

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di era digital saat ini, penggunaan gawai dan permainan daring telah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari anak-anak, termasuk peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung. Perangkat seperti smartphone dan tablet tidak hanya dimanfaatkan sebagai sarana hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi. Meningkatnya intensitas penggunaan gawai di kalangan peserta didik menimbulkan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, terutama bagi guru dalam menjalankan perannya sebagai pendidik sekaligus pembina akhlak.²

Pada kondisi sekarang, peserta didik cenderung lebih sering menggunakan gawai dibandingkan melakukan aktivitas bermain maupun berinteraksi secara langsung dengan teman sebayanya. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap proses pembentukan akhlak di lingkungan sekolah, seperti sikap menghormati guru, rasa kasih sayang terhadap sesama, kejujuran, tanggung jawab, empati, serta kepedulian sosial antar teman.³

² Ahmad Aji dkk., “Akidah Tasawuf (Akhlak, Moral dan Etika): Akhlak, Moral dan Etika,” *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 9, no. 2 (3 Desember 2024): 61–68.

³ Rizal Wijaya Kusuma, Ayatullah Muhammadin Al Fath, dan Afid Burhanuddin, “Dampak Penggunaan Gadget terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Siswa pada Pembelajaran IPS Kelas IV SD Negeri 1 Jatigunung,” *Scholarly Journal of Elementary School* 2, no. 2 (2022): 121–27

Peserta didik pada tingkat madrasah ibtidaiyah berada pada masa perkembangan yang sangat krusial dalam proses pembentukan karakter dan akhlak. Pada tahap ini, penanaman nilai-nilai dasar seperti sikap hormat kepada guru, kasih sayang terhadap sesama, kejujuran, tanggung jawab, empati, serta kepedulian sosial perlu dilakukan secara berkelanjutan sejak usia dini agar dapat menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Namun, di tengah intensitas penggunaan gawai yang semakin meningkat, guru dihadapkan pada kondisi di mana perhatian, pola interaksi, dan perilaku peserta didik mengalami perubahan yang memerlukan penanganan pedagogis yang tepat. Perkembangan teknologi dan kemudahan akses internet membuat penggunaan gawai semakin intens di kalangan siswa, untuk itu guru diperlukan memiliki strategi dalam mengarahkan pemanfaatannya agar tetap selaras dengan pembentukan akhlak.

Fenomena ini seharusnya tetap sejalan dengan ketentuan yang disebutkan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang mengatur Sistem Pendidikan Nasional:

"Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sekaligus membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga diarahkan untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada

⁴ Muhammad Rizal Rifa'i dan Noor Hafidhoh, "Pengembangan Kepribadian Anak Melalui Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah," *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 5, no. 1 (2022): 1–7

*Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang baik, serta sehat secara jasmani maupun rohani. Lalu, pendidikan nasional juga bertujuan membekali peserta didik dengan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan kemandirian sehingga mampu berkembang secara optimal. Pada akhirnya, peserta didik diharapkan dapat berperan sebagai warga negara yang menjunjung nilai-nilai demokrasi serta memiliki tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara."*⁵ Artinya, meskipun anak-anak hidup di tengah perkembangan teknologi digital, penggunaan gawai dan game online seharusnya tetap diarahkan untuk mendukung pencapaian fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, bukan justru menghambatnya. Dalam hal ini, guru memegang peran yang sangat penting dan strategis sebagai pengarah dan pembina akhlak peserta didik.

Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang muncul secara spontan melalui kebiasaan, sehingga pendidikan dan pembiasaan sangat berperan dalam membentuk perilaku peserta didik. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai akhlak melalui peran guru menjadi sangat penting agar peserta didik tetap berada pada perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam di tengah perkembangan teknologi.⁶

Namun, fenomena ini menimbulkan kekhawatiran yang mendalam terkait dampak yang mungkin timbul terhadap perkembangan akhlak

⁵ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Fokusmedia, 2010), hlm. 7.

⁶ Suriyati, Isnaeni, Nurqadriani, dan Mustamir, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Perubahan Moral Peserta Didik Akibat Pengaruh Kemajuan Teknologi," *Al Asma: Journal of Islamic Education* 5, no. 2 (2023): 91–99

mereka. Akhlak memiliki peranan yang krusial dalam proses tumbuh kembang anak pada usia sekolah dasar, terutama dimadrasah yang menekankan pembentukan karakter Islami seperti ukhuwah. Akhlak peserta didik menjadi bagian yang sangat mendasar dalam proses pembentukan karakter serta kepribadian anak.

Kemampuan untuk menunjukkan sikap dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai moral serta ajaran agama, seperti menghormati guru, menyayangi sesama, jujur, serta bertanggung jawab, mempunyai arti yang sangat besar untuk menunjang keberhasilan mereka, baik terkait kehidupan akademik maupun sosial di masa depan.⁷ Dengan demikian, guru dituntut untuk bukan semata-mata memahami fenomena tersebut, melainkan mampu merancang dan menerapkan strategi yang dapat secara optimal membentuk akhlak siswa agar tetap sejalan yang mengacu pada nilai-nilai pendidikan dan ajaran Islam.

Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang pentingnya interaksi sosial, saling mengenal, dan membangun ukhuwah sebagai berikut:

اللَّهُ عِنْدَ أَكْرَمَكُمْ إِنَّ لَتَعَارَفُوا وَقَبَائِلَ شُعُوبًا وَجَعَلْنَاكُمْ وَأَنْتَى ذَكَرٍ مِنْ خَلَقْنَاكُمْ إِنَّا النَّاسُ أَئِهَا يَا
خَبِيرٌ عَلِيمٌ اللَّهُ إِنَّ أَتَقَاتُمْ

Artinya :

⁷ Rosiana Rosiana dan Golan Dianto, "Analisis Dampak Penggunaan Smartphone Mempengaruhi Karakter dan Minat Belajar Anak," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 2 (2022): 140–50.

" *Wahai manusia, sesungguhnya Allah menciptakan seluruh umat manusia yang berasal dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian menjadikannya dalam berbagai bangsa-bangsa dan suku-suku diciptakan agar manusia dapat saling mengenal antara satu dengan yang lainnya. Dalam pandangan Allah, kemuliaan seseorang tidak didasarkan pada asal-usul maupun kedudukannya, melainkan pada tingkat ketakwaannya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Mengetahui setiap hamba-Nya..*" (QS. Al-Hujurat: 13).⁸ Ayat ini menekankan bahwa manusia harus hidup dengan interaksi sosial yang baik, saling mengenal, bukan menarik diri hanya pada dunia maya dan memberikan landasan normatif bahwa manusia dituntut untuk menjalin hubungan interaksi sosial yang damai, yang pada aspek pendidikan perlu ditanamkan melalui pembiasaan dan keteladanan oleh guru.

Dalam konteks pendidikan dasar, guru perlu memastikan bahwa interaksi sosial peserta didik tetap terjaga melalui pembinaan akhlak yang berkelanjutan, meskipun penggunaan gawai semakin meningkat. Anak-anak yang mengalokasikan terlalu banyak waktu di dunia maya cenderung mengalami kemerosotan frekuensi interaksi tatap muka, yang berpotensi menyebabkan kesulitan dalam memahami norma sosial, mengelola emosi, dan membangun hubungan interpersonal yang sehat.⁹

⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT. Bumi Restu, 2010), hlm. 517

⁹ Riswati Ashifa, Yulianti Yulianti, dan Yona Wahyuningsih, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Sosial dan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *Journal on Education* 5, no. 1 (2022): 503–10.

Situasi tersebut mengharuskan guru untuk memiliki strategi pembinaan yang adaptif guna penggunaan gawai tidak menghambat pembentukan akhlak peserta didik dan perkembangan sosial mereka secara keseluruhan. Guru sebagai figur sentral di sekolah memegang peranan besar dalam mengarahkan membimbing dan memberikan teladan kepada peserta didik.

Di tengah maraknya penggunaan gawai, guru diharuskan memiliki strategi yang adaptif dan relevan dengan kondisi, seperti melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan sikap, pengintegrasian nilai-nilai akhlak ke dalam proses pembelajaran, serta kolaborasi dengan orang tua. Strategi-strategi tersebut menjadi penting agar pengaruh negatif penggunaan gawai dapat diminimalkan dan nilai-nilai akhlak tetap terbentuk secara kuat dalam kepribadian peserta didik.

Menurut data yang diterbitkan pada tahun 2023 oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi atau penggunaan internet di Indonesia menunjukkan bahwa telah mencapai angka 77,02%, dengan peningkatan yang sangat signifikan pada kelompok usia anak-anak.¹⁰ Fakta ini menggambarkan bahwa akses terhadap gawai bukan sekadar semakin mudah, namun semakin meluas di berbagai lapisan masyarakat, termasuk di kalangan peserta didik sekolah dasar. Kemudahan akses ini memungkinkan anak-anak untuk terhubung dengan dunia digital

¹⁰ Azizah Shafa Budiman dkk., “Analisis Proporsi Pengguna Internet Berdasarkan Karakteristik Sosial Ekonomi Di Indonesia,” JATI (Jurnal Mahasiswa Teknik Informatika) 9, no. 1 (2025): 374–77.

secara intensif, yang pada satu sisi memberikan peluang besar untuk pembelajaran dan hiburan, namun di sisi lain menimbulkan berbagai tantangan terkait pengaruhnya terhadap perkembangan sosial dan psikologis mereka.

Kondisi ini memperkuat urgensi peran guru dalam mengarahkan dan menuntun peserta didik agar mampu mengelola penggunaan teknologi secara arif dan bertanggung jawab. Tanpa adanya strategi yang jelas dan terarah, penggunaan gawai dikhawatirkan dapat menghambat proses pembentukan akhlak siswa.¹¹

Sejumlah penelitian terdahulu lebih berfokus pada dampak penggunaan gawai terhadap perilaku anak, namun kajian yang secara khusus menyoroti strategi guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di tengah maraknya penggunaan gawai, khususnya pada jenjang madrasah ibtidaiyah, masih tergolong terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diteliti lebih lanjut secara mendalam melalui pendekatan kualitatif agar diperoleh gambaran yang komprehensif dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan pada usaha pendidik dalam membentuk karakter akhlak peserta didik di tengah maraknya penggunaan gawai. Penelitian ini secara khusus mengkaji strategi guru memiliki peran dalam membina akhlak peserta didik melalui berbagai

¹¹ Ain, I. S. N., Shudarsono, M., Febrina, T., Rohim, A., & Aulia, S., "Mengatasi Tantangan Manajemen Kelas di Era Digital," *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1122–1127

cara, seperti memberikan keteladanan, membiasakan perilaku baik, mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam proses pembelajaran, serta menjalin kerja sama dengan orang tua.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkarakterisasi dan menyelidiki secara menyeluruh metode yang digunakan guru di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung dalam membentuk kepribadian siswa. Diharapkan temuan dari penelitian ini akan memberikan kontribusi baik secara teoritis untuk kemajuan studi pendidikan Islam maupun secara praktis untuk perancangan dan pelaksanaan strategi pengembangan karakter yang relevan dengan tantangan pembangunan di era digital oleh para pendidik dan lembaga pendidikan.

Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat melengkapi studi-studi sebelumnya dan memberikan andil baru dalam kemajuan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam ranah psikologi pendidikan dan teknologi informasi. Penelitian ini sekaligus menyajikan deskripsi yang lebih luas dan kontekstual mengenai interaksi antara teknologi digital dan akhlak anak.¹²

Mengacu pada penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa maraknya penggunaan gawai menjadi tantangan tersendiri dalam pembentukan akhlak peserta didik. Berbagai perubahan perilaku seperti menurunnya sikap menghormati guru, kepedulian terhadap sesama, kejujuran, tanggung jawab, serta empati antar teman sebaya menuntut adanya peran aktif guru

¹² Irmayanti, "Eksplorasi Spiritual Anak di Era Digital: Perspektif Psikologi Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 4 (2023): 154–159.

dalam melakukan pembinaan akhlak secara terarah dan berkelanjutan. Padahal Rasulullah SAW telah menekankan pentingnya empati sosial dalam kehidupan bermasyarakat melalui sabdanya: *“Keimanan seseorang belum dapat dikatakan sempurna apabila ia belum mampu menumbuhkan kecintaan kepada sesama sebagaimana kepada diri sendiri.”* (HR. Bukhari dan Muslim). Nilai-nilai tersebut perlu dibentuk sejak dini dengan menampilkan keteladanan dalam perilaku, pembiasaan, dan bimbingan yang dilakukan oleh guru di lingkungan madrasah.¹³

Di tengah paparan konten digital yang semakin beragam, guru dibayangkan pada kondisi peserta didik yang membutuhkan pendampingan khusus agar tidak mempengaruhi perilaku negatif seperti sikap agresif dan toleransi. Maka dari itu, guru dituntut untuk memiliki strategi yang sesuai dalam membentuk akhlak siswa, baik dengan mengintegrasikan nilai-nilai akhlak ke dalam proses pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, maupun pendekatan personal kepada peserta didik. Selain itu, keberhasilan strategi guru dalam proses pembinaan akhlak juga memerlukan kolaborasi dengan orang tua dalam melakukan pengawasan dan pengelolaan penggunaan gawai.¹⁴

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam membimbing peserta didik agar dapat memanfaatkan teknologi digital secara bijak tanpa

¹³ Imam al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Juz 1 (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1987), hlm. 14; Imam Muslim, Shahih Muslim, Juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), hlm. 67.

¹⁴ Nasution, Hafiz Yusuf, Abdul Fattah Nasution, Ryan Fazli Zulna, dan Rahmad Riadi Batubara, “Analisis Strategi Pendidik terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Era Digital,” *Cemara Education and Science* 2, no. 1 (2024)

mengabaikan nilai-nilai akhlak dan tujuan pendidikan Islam. Dengan kondisi tersebut, guru di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol tidak hanya dituntut agar memahami pengaruh penggunaan gawai terhadap perilaku peserta didik, tetapi juga dituntut untuk mampu merancang dan menerapkan strategi yang relevan dalam proses pembentukan akhlak peserta didik.

Strategi guru menjadi faktor kunci dalam menanamkan nilai-nilai akhlak dengan cara menampilkan keteladanan, membiasakan perilaku baik, memasukkan nilai-nilai akhlak ke dalam pembelajaran, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus penelitian mengenai strategi guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di tengah meningkatnya penggunaan gadget pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Penelitian ini menelaah bagaimana guru menyesuaikan strategi pembentukan akhlak dengan perkembangan teknologi digital di lingkungan madrasah. Dengan demikian, penelitian ini perlu dilakukan untuk menelaah secara mendalam strategi guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di tengah maraknya penggunaan gawai pada konteks madrasah ibtidaiyah.

Berdasarkan paparan uraian di atas, penulis berminat melakukan penelitian yang berjudul **”Strategi Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Tengah Maraknya Penggunaan Gawai di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, penulis menetapkan fokus penelitian ini pada Strategi Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Tengah Maraknya Penggunaan Gawai di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung. Adapun fokus penelitiannya sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di tengah maraknya penggunaan gawai di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam menerapkan strategi pembentukan akhlak peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan strategi guru dalam pembentukan akhlak peserta didik di tengah maraknya penggunaan gawai di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat guru dalam menerapkan strategi pembentukan akhlak peserta didik di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung.

D. Kegunaan Teoretis

Dari fokus penelitian yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meneliti dan menggambarkan strategi guru dalam membentuk moral siswa di tengah maraknya penggunaan gawai di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol. Melalui temuan penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai upaya guru dalam menumbuhkan dan memperkuat nilai-nilai moral siswa, sehingga dapat dijadikan pertimbangan dan referensi bagi lembaga pendidikan dalam merumuskan dan melaksanakan strategi pendidikan moral yang sesuai dengan kebutuhan dan tantangan.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah untuk merumuskan kebijakan pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan dan pendampingan penggunaan teknologi digital pada kalangan peserta didik. Di samping itu, hasil kajian ini diharapkan dapat mendorong peningkatan hubungan kerja sama antara pihak guru dan orang tua dalam membina dan mengawasi penggunaan

gawai oleh peserta didik agar selaras dengan upaya pembentukan akhlak serta tujuan pendidikan di madrasah.

b. Bagi Guru

Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi masukan bagi guru dalam memahami kekuatan pembentukan akhlak peserta didik di tengah maraknya penggunaan gawai. Di samping itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong guru untuk menyusun dan menerapkan strategi proses belajar yang lebih kreatif, relevan dengan kondisi nyata, dan interaktif, memanfaatkan teknologi digital secara positif sebagai sarana pendukung pembentukan akhlak peserta didik.

c. Bagi Siswa

Hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan refleksi dan bahan evaluasi bagi peserta didik agar dalam menggunakan gawai secara lebih tepat guna dan bertanggung jawab. Dengan demikian, penggunaan gawai tidak hanya ditujukan untuk hiburan saja, melainkan untuk mendukung pembentukan akhlak, pengembangan empati, serta perbaikan kualitas interaksi sosial di antara teman sebaya.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber rujukan dan bahan pembandingan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang terkait dengan strategi guru dalam

pembentukan akhlak peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital. Selain hal tersebut, kajian ini juga dapat menjadi pijakan awal untuk kajian-kajian selanjutnya yang menelaah aspek akhlak, sosial, akademik, serta peserta psikologis yang dibesarkan dalam konteks penggunaan teknologi digital di lingkungan pendidikan.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam sebuah penelitian memiliki peran yang sangat penting untuk mencegah terjadinya perbedaan penafsiran serta mengurangi kemungkinan kesalahpahaman antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan yang tegas mengenai istilah-istilah yang digunakan beserta batasannya. Dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik Di Tengah Maraknya Penggunaan Gawai di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung”, penegasan istilah mencakup penegasan konseptual dan penegasan operasional. Penjelasan lebih lanjut mengenai kedua penegasan tersebut akan diuraikan sebagai berikut

1. Penegasan Konseptual

a. Strategi Guru

Strategi dapat diartikan sebagai sebuah rencana yang bersifat menyeluruh dan berfokus pada masa depan, yang disusun untuk merespons berbagai perubahan serta tantangan

dalam lingkungan persaingan, dengan tujuan mencapai sasaran yang telah ditetapkan.¹⁵

Guru mempunyai arti sebagai seorang yang memiliki tanggung jawab dalam mendidik serta mengajar, menilai, memberikan arahan sekaligus melakukan penilaian terhadap peserta didik. Guru adalah pribadi yang dapat dijadikan acuan dan teladan yang mampu menjadi teladan bagi orang lain.¹⁶ Strategi guru dapat dipahami sebagai suatu perencanaan yang disusun secara matang dan terstruktur, yang memuat rangkaian tindakan yang dilaksanakan guru dalam pembelajaran untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan.

b. Akhlak

Secara etimologis, istilah akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang memiliki makna budi pekerti, perangai, atau perilaku seseorang yang melekat dalam dirinya. Akhlak mencerminkan kepribadian seseorang dalam menunjukkan cara bersikap dan bertindak terhadap orang lain, lingkungan, serta terhadap Allah SWT.

¹⁵John A. Pearce II dan Richard B. Robinson Jr., *Strategic Management: Formulation, Implementation, and Control* (New York: McGraw-Hill, 2007).

¹⁶Muhammad Yasin, *Guru Adalah Pawang Anak* (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2024), hlm 2.

Akhlak adalah sifat bawaan dari jiwa seseorang yang mendorong mereka untuk bertindak tanpa harus mempertimbangkan masalah yang kompleks sebelumnya. Ini berarti bahwa moral adalah kebiasaan yang berasal dari hati yang tulus dan niat yang murni, bukan sekadar tindakan atau sesuatu yang dibuat-buat.¹⁷

c. Peserta Didik

Pasal 1 Ayat (4) Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa, peserta didik dipandang sebagai anggota masyarakat yang berperan aktif dalam upaya mengembangkan potensinya melalui proses pembelajaran dalam berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan yang terstruktur.¹⁸

d. Gawai

Gawai merupakan perangkat elektronik modern yang dikembangkan dengan dukungan teknologi canggih untuk memudahkan berbagai aktivitas penggunaannya. Istilah gawai umumnya merujuk pada perangkat berukuran relatif kecil yang memiliki beragam fungsi dalam satu alat, seperti smartphone, tablet, laptop, serta perangkat digital lainnya. Dalam perkembangannya, Gawai tidak semata-mata

¹⁷ Ahmad Aji dkk., “Akidah Tasawuf (Akhlak, Moral dan Etika): Akhlak, Moral dan Etika,” *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 9, no. 2 (3 Desember 2024): 61–68.

¹⁸ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Permana, 2006), Hlm. 65

digunakan sebagai sarana komunikasi, melainkan juga berperan sebagai media hiburan, sumber informasi, serta alat pendukung dalam kegiatan belajar dan pekerjaan.¹⁹

2. Penegasan Operasional

Penegasan operasional dalam suatu penelitian memiliki peran yang penting untuk menetapkan batasan kajian agar lebih terarah dan jelas. Sementara itu, penegasan operasional pada penelitian berjudul “Strategi Guru dalam Pembentukan Akhlak Peserta Didik di Tengah Maraknya Penggunaan Gawai di MI Nurul Islam Mirigambar Sumbergempol Tulungagung” adalah kajian yang berfokus pada berbagai strategi yang digunakan guru dalam proses pembentukan akhlak peserta didik di lingkungan madrasah. Kajian ini secara khusus menyoroti upaya guru dalam upaya menumbuhkan nilai-nilai akhlak yang baik, membimbing perilaku siswa, serta mengarahkan pemakaian gawai agar tidak berdampak negatif terhadap perkembangan akhlak peserta didik. Dengan adanya penegasan operasional ini, diharapkan penelitian memiliki batasan yang jelas sehingga pembahasan tetap terfokus pada peran dan strategi guru dalam menghadapi tantangan penggunaan gawai di kalangan peserta didik.

¹⁹ Neni Triastuti dkk., “Pemanfaatan Teknologi Gadget Sebagai Media Pelajaran,” *Jurnal Masyarakat Indonesia* (Jumas) 2, no. 02 (29 Juli 2023): 73–76.

F. Sistematika Pembahasan

Guna menghasilkan pembahasan yang terstruktur, sistematif dan mudah dipahami, penulis perlu menata sistematika penulisan secara terorganisir agar hasil penelitian dapat tersaji dengan baik. Berikut merupakan sistematika pembahasan dalam penelitian ini

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat berbagai uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, serta sistematika penulisan.

Bab II memuat kajian pustaka memuat pembahasan teori, hasil penelitian sebelumnya, serta kerangka teoritis penelitian.. Dalam penelitian kualitatif, teori yang digunakan bersumber dari berbagai referensi yang mendukung analisis data, hingga akhirnya peneliti membangun konstruksi teori baru berdasarkan temuan di lapangan.

Bab III menjelaskan metodologi penelitian, bagian ini mencakup pendekatan dan jenis penelitian, lokasi serta subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data, serta tahapan pelaksanaan penelitian.

Bab IV berisi hasil penelitian, yang mencakup pemaparan data di lapangan serta temuan-temuan utama yang didapatkan peneliti sepanjang pelaksanaan penelitian berlangsung.

Bab V memuat pembahasan hasil penelitian berfungsi untuk menghubungkan temuan di lapangan dengan teori-teori yang telah

dibahas pada bab sebelumnya, serta menganalisis makna dari hasil yang diperoleh.

Bab VI merupakan penutup, pada bagian agian ini memuat kesimpulan dan saran tersebut yang dapat dipertimbangkan oleh pihak terkait untuk inisiatif pengembangan selanjutnya.